

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebuah agama yang memandang pernikahan sebagai suatu sarana yang baik bagi sepasang insan manusia untuk menyempurnakan keagamaanya selain itu dengan menikah pulalah diperoleh keturunan dan menikah merupakan bentuk wujud dari rasa kasih sayang. Pernikahan bukanlah sekadar jalan memenuhi kebutuhan biologis secara halal tanpa bayangan dosa tetapi pernikahan adalah jalan untuk saling meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan memperkuat tali silaturahmi juga mempersatukan kedua insan manusia dengan latar belakang yang berbeda sebagai tempat untuk membentuk pola pikir yang lebih baik lagi dengan demikian tujuan pernikahan itu sendiri adalah terbentuknya keluarga yang sakinah mawadah warahma dan terhindar dari perbuatan tercela seperti zina¹

Pada kenyataannya setiap perjalanan dalam pernikahan tidaklah berjalan mulus, selalu ada lika-liku yang menghampiri maka dari itu banyak sekali kejadian yang mengharuskan suatu pernikahan kandas ditengah jalan yang biasa dikenal dengan perceraian. Menurut bahasa perceraian berarti membebaskan atau melepaskan sedangkan menurut Yuyu Zakiah dalam jurnal geneologi PAI perceraian merupakan berpisahnya sepasang insan yaitu suami isteri yang terjadi karena gagal dalam menjalankan perannya masing-masing. Dengan hal ini perceraian dapat dikatakan ketidak stabilan dalam rumah tangga yang mengharuskan sepasang insan ini berpisah secara resmi sesuai hukum yang berlaku²

Angka perceraian di Indonesia sendiri cenderung fluktuatif menurut penelitian Mark Cammack perceraian Indonesia termasuk paling tinggi di

¹ Wahyu Wibisana, "Pernikahan Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 14, no. 2 (2016): 185–93, http://jurnal.upi.edu/file/05_PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM_-_Wahyu.pdf.

² Yuyu Zakiah and Moch Subekhan, "Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak," *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2018): 155–64.

Dunia. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) menjelaskan bahwa data perceraian pada tahun 2019 meningkat 15-20 persen, berdasarkan seluruh presentase jumlah kasus perceraian pada tahun 2018 di Jawa Barat mencapai 5.029.³ Fenomena perceraian ini sendiri menurut penelitian M. Saeful Amri Mitsaqan Ghalidza di Era Disrupsi terjadi karena ada beberapa hal pemicu yaitu adanya perubahan budaya, makna perkawinan yang mulai menurun, dan lemahnya agama.⁴

Gambaran kasus perceraian yang ada di Subang sendiri setiap bulannya mencapai 250-300 gugatan cerai dan setiap tahun angka perceraian di Subang lebih dari 2.000 ribu kasus (Pengadilan Agama Subang, 2020)⁵ lebih rendah dari kasus yang ada di ibu kota provinsi, yang mencapai 5.000 gugatan.⁶ Walau demikian angka perceraian di Subang masih lebih besar dibandingkan daerah tetangga yaitu Purwakarta yang mana setiap bulannya ada 100 gugatan cerai dan 1.000 gugat pertahun.⁷ Dengan demikian kasus perceraian di Kabupaten Subang sendiri masih tergolong tinggi.

Kasus perceraian tidak akan muncul jika tidak ada faktor didalamnya yang membuat perkawinan retak sehingga terjadi perceraian, perselisihan dalam rumah tangga disebabkan faktor orang ketiga, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, pola pikir yang sudah tak sejalan dan lain sebagainya, membuat perceraian terus saja terjadi.⁸ Ditambah adanya

³ Badan Pusat Statistika. Indikator Angka Perceraian di Jawa Barata di akses melalui web https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/110/da_04/2 pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 13.45

⁴ M Saeful Amri, "Mitsaqan Ghalidza Di Era Disrupsi," *Ulul Albab; Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 3, no. 1 (2019): 89–106, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ua/article/download/7496/3441>.

⁵ Pengadilan Agama Subang. Penelusuran perkara 2020. Diakses dari www.pasubang.go.id/penelusuran-perkar pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 15.00

⁶ Detik Berita Jawa Barat Akngka Perceraian di Jawa Barat. Sabtu, 29 Agustus 2020 20:15 WIB Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5152007/angka-perceraian-di-jabar> pada tanggal 27 Agustus 2020 pukul 09.05

⁷ Ayo Purwakarta. Angka Perceraian Di Purwakarta. diakses dari <http://www.ayopurwakarta.com/read/2020/06/16/5295/angka-perceraian-di-purwakarta> pada tanggal 27 Agustus 2020 pukul 09.21

⁸ Armansyah Matondang, "Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik* 2, no. 2 (2014): 141–50, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>.

fenomena pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia menyebabkan kasus perceraian kian meningkat tajam karena faktor ekonomi yang mana banyak sekali pemutusan hubungan kerja dari permasalahan tersebutlah memicu emosi yang berujung pertengkaran dan berakhir menjadi perceraian.⁹

Perceraian ini tidaklah mungkin terjadi secara tiba-tiba ada faktor perceraian yang memicu dan itu sangat kompleks dan setiap keluarga pasti berbeda tetapi faktor yang paling sering terjadi dalam kasus perceraian terlebih saat fenomena COVID-19 ini adalah faktor ekonomi, kebutuhan ekonomi yang kian meningkat dengan keterbatasannya pendapatan menjadi sebuah perdebatan pada setiap pasangan, selain itu dengan terbatasnya pengetahuan mengenai Agama membuat pertahanan rumah tangga lebih menurun dan cenderung mengarah pada perceraian.¹⁰

Dengan adanya perceraian dan rumah tangga yang tidak harmonis anak remaja bisa saja terkena dampaknya. Korban dari perceraian yang biasa paling banyak terdampak adalah anak. Anak dengan korban perceraian tentu saja mengalami perubahan dalam kondisi fisik ataupun psikologisnya. Maka dengan demikian perceraian orang tua mempengaruhi proses perkembangan anak terlebih anak remaja karena pada usia remaja menurut Elizabeth B. Hurlock merupakan fase transisi dan pencarian identitas maka remaja cenderung akan mengalami perubahan emosi, fisik dan psikologis, selain itu pada masa remaja juga pola perilaku anak akan berubah¹¹

Perceraian orang tua memberikan respon tersendiri bagi remaja diungkapkan dalam jurnal penelitian Eka Asriandari Resliensi Remaja Korban Perceraian mengutip dari Save M. Dagun, anak remaja yang mengalami perceraian orang tuanya akan mengalami ketakutan akibat adanya perubahan situasi keluarga dan memiliki perasaan cemas, merasa takut jika akan

⁹ Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan, "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 111, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>.

¹⁰ Matondang, "Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan."

¹¹ Elizabeth B Hurlock, "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi Kelima," *Terjemahan Istiwiidayanti & Soedjarwo*, 1980.

ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, dan takut bila remaja kehilangan rasa aman yang diberikan orang tuanya. Respon remaja akan perceraian orang tua ada dua macam, yaitu respon dengan cara pandang negatif dan dengan cara pandang positif.¹²

Akibat dari perceraian tersebut jika dilihat dari cara pandang negatifnya remaja merasa dirinya tidak diperhatikan dan dibuang oleh orang tuanya, sehingga tak jarang sangat mudah untuk melanggar norma-norma yang sudah ditetapkan seperti membolos dari sekolah, terjebak dalam pergaulan bebas, merokok dilingkungan sekolah, sering berkelahi atau berbagai hal negatif lainnya. Walau ada dampak negatif dari perceraian yang dialami oleh remaja tidak memungkinkan masih ada remaja yang kondisi akhlak yang baik yaitu menyalurkan emosinya kepada hobi yang positif, atau terus memotivasi diri agar bisa terus berprestasi.¹³

Perceraian orang tua tidak selalu menjadi hal negatif, dilihat dari cara pandang positif dampak remaja korban dari perceraian kedua orang menurut Hadianti dkk dalam Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai menjelaskan bahwa remaja yang dihadapkan dengan situasi keluarga yang kurang harmonis yaitu perceraian kedua orang tuanya, dijadikan sebagai sebuah motivasi dalam diri agar kehidupan remaja tersebut di masa depan tidak gagal. Dari pengalaman buruk tersebut remaja dapat belajar untuk lebih optimis dalam menghadapi masa depannya. Perceraian orang tua bukanlah sebuah dampak yang buruk jika dilihat dari sisi positifnya, karena masih bisa berprestasi bagus dalam bidang akademik dan organisasi.¹⁴

Dari banyaknya kasus perceraian orang tua yang dialami remaja tentu saja berpengaruh kepada akhlak remaja tersebut, karena ada beberapa faktor yang menyebabkan akhlak remaja bisa berubah. Sebagaimana yang

¹² Eka Asriandari, "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 4 (2015): 2–8.

¹³ Asriandari.

¹⁴ Salsabila Wahyu Hadianti, Nunung Nurwati, and Rudi Saprudin Darwis, "Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 223–29, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>.

diungkapkan oleh Suharman dalam jurnal penelitian *Conciencia* akhlak dilihat dari kacamata faktor internal merupakan suatu hal yang sudah ada dalam diri sejak lahir yang mana hal tersebut dapat menghubungkan sisi positif antara religiusitas seseorang dengan sikapnya sehari-hari. Faktor eksternal yang cukup mempengaruhi akhlak remaja yang paling dominan dari faktor eksternal adalah pola asuh orang tua.¹⁵

Dampak perceraian orang tua bisa saja berpengaruh dengan akhlak remaja yang mana hal ini sangat baik untuk diteliti agar kita semua mengetahui gambaran akhlak yang dialami remaja korban perceraian orang tua, maka dari itu peneliti mengusung judul **“Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja”** penelitian dilakukan kepada remaja berusia 12 sampai 17 tahun di Desa Cibogo Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang, dimana di daerah tersebut cukup banyak remaja yang menjadi korban perceraian orang tua.

B. Rumusan Masalah

Setiap tahunnya angka perceraian di Indonesia terus meningkat, termasuk tingkat perceraian di Kabupaten Subang. Perceraian ini memberikan dampak bagi perkembangan anak terutama remaja sehingga perceraian inipun dapat memberi pengaruh bagi akhlak remaja, dengan pertimbangan tersebut peneliti merumuskan masalah menjadi:

1. Apa penyebab perceraian di lingkungan Desa Cibogo Subang?
2. Bagaimana gambaran akhlak remaja di lingkungan Desa Cibogo Subang?
3. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap akhlak remaja di Desa Cibogo Subang?

¹⁵ Suharman, “Faktor Determinan Akhlak Remaja,” *Jurnal Penelitian Studi Islam; Conciencia.Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).*, 2013, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/citationstylelanguage/get/harvard-cite-them-right?submissionId=2628>.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perceraian di lingkungan Desa Cibogo Subang.
2. Untuk mengetahui kondisi gambaran akhlak remaja di lingkungan Desa Cibogo Subang
3. Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap akhlak remaja di Desa Cibogo Subang.

D. Manfaat

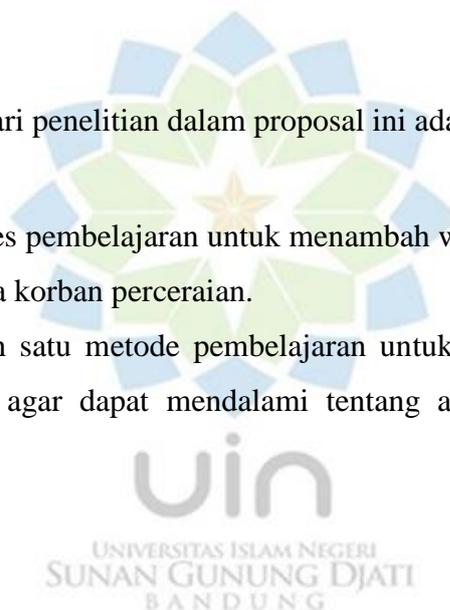
Adapun Manfaat dari penelitian dalam proposal ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai proses pembelajaran untuk menambah wawasan baru mengenai akhlak remaja korban perceraian.
- b. Sebagai salah satu metode pembelajaran untuk memecahkan masalah bagi penulis agar dapat mendalami tentang akhlak terutama akhlak remaja.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi universitas penelitian ini dapat dikembangkan sebagai ilmu dan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan konsep dan teori dan diharapkan dari penelitian ini dapat berguna bagi pembangunan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Tasawuf Psikoterapi.
- b. Manfaat bagi masyarakat di lingkungan Desa Cibogo dapat mengetahui penyebab perceraian dan kondisi akhlak di lingkungan Desa Cibogo yang mana bila kondisinya kurang baik maka bisa segera diatasi.



E. Tinjauan Pustaka

Menurut pendapat penulis karya ilmiah berupa skripsi yang ingin penulis teliti tentang Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja (studi kasus Remaja Usia 12-17 Tahun di lingkungan Desa Cibogo Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang) belum pernah diulas sebelumnya, tetapi penulis sudah mengkaji beberapa karya ilmiah yang bersangkutan dengan penelitian yang ingin penulis kaji. Diantaranya adalah:

Jurnal penelitian Yuyu Zakiah dan Much Subekhan yaitu Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Geneologi PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam juli-desember 2018 yang terdiri dari 10 halaman penelitian dilakukan di kelurahan kabayan, kecamatan pandeglang dengan mengambil 30 anak sebagai sampel dengan kesimpulan perceraian orang tua memiliki pengaruh terhadap akhlak anak tetapi dalam jurnal tersebut tidak dijelaskan mengenai usia anak yang diteliti¹⁶

Dalam jurnal karya Eka Asriandari yaitu Relisiensi Remaja Korban Perceraian Orang tua, jurnal bimbingan konseling dan konseling edisi 9 tahun ke-4 2015 yang terdiri dari 11 halaman membahas bahwa dari lima subjek yang diteliti menunjukkan sikap optimis dan suasana hati yang positif bisa diterima oleh semua subjek ketika orang tuanya bercerai. Hal ini berkaitan dengan akhlak remaja yang mana masih berperilaku baik terhadap masalah yang dialaminya dan menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran.¹⁷

Dalam jurnal Tri Masrofah, fahrudin, dan Mutia Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja, jurnal pendidikan agama islam Mei 2020 halaman 45-50 dari penelitian yang dilakukan bahwa orang tua memiliki peran dalam membentuk akhlak remaja yang mana adanya upaya yang diberikan orang tua yaitu memberikan teladan, menjaga, dan membiasakan. Orang tua yang menjadi suri teladan menjadi suatu contoh bagi remaja.¹⁸

¹⁶ Zakiah and Subekhan, "Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak."

¹⁷ Asriandari, "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua."

¹⁸ Tria Masrofah, Fakhruddin, and Mutia, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air DUku, Rejang Lebong-Bengkulu)," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 No. 1 (2020): 58.

Dalam jurnal Putri Erika Ramadhani yaitu Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja, juli 2019 halaman 111-114 menjelaskan bahwa perceraian memberikan dampak yang berarti bagi remaja yang mana perkembangan psikologis remaja dapat terganggu karena menunjukkan rasa kekhawatiran dan kecemasan sehingga membentuk reaksi kehilangan dan akan mencari kesenangannya di tempat lain¹⁹

Dari hasil penelitian sebelumnya memang ada yang pembahasannya mirip dengan penelitian yang akan penulis teliti tetapi belum ada penelitian yang sama persis dengan judul yang akan penulis bahas. Dari penelitian di atas yang membedakan dengan penelitian ini adalah mengenai perubahan akhlak pada remaja yang menjadi korban perceraian yang terdapat di lingkungan Desa Cibogo, Kecamatan Cibogo, Kabupaten Subang.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Hurlock remaja merupakan fase dimana terjadinya krisis identitas dan perubahan fisik maupun psikologis dimana pada masa ini remaja mulai mencari tahu tentang segala hal bahkan mengenai agama, karena pada fase remaja akan terjadi periode kesadaran religius yang mana pada saat itu remaja mulai memiliki minat yang tinggi terkait agama yang dianutnya dan memiliki keinginan untuk menyerahkan kehidupan untuk agamanya dengan pedoman agama tersebutlah akhlak pada remaja ini dapat terbentuk dimana para remaja akan mencontoh hal-hal yang diajarkan dalam agama²⁰.

Kasus perceraian yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak remaja biasanya cenderung membawa ke arah yang buruk menurut prespektif masyarakat biasanya karena merasa diabaikan oleh orang tua yang terlalu sibuk bertengkar, mengurus keperluan sendiri atau ayah dan ibu yang sudah tidak

¹⁹ Putri Erika Ramadhani et al., "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja" 2 (2019): 109–19.

²⁰ Hurlock, "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi Kelima."

tinggal dalam satu atap. Hal ini dapat menyebabkan renggangnya hubungan remaja dengan orang tuanya.²¹

Pengalaman yang pahit yang terjadi pada remaja dapat saja menjadi suatu beban tersendiri atau trauma sehingga meninggalkan lubang luka yang mendalam dan hal ini dapat mempengaruhi akhlak juga perilaku remaja, yang mana ia akan cenderung lebih pendiam atau pemurung atau bahkan melanggar aturan-aturan yang ada di masyarakat. Remaja sudah cenderung ragu dengan religiusitasnya sehingga ia mulai berpikir kritis akan keyakinannya yang memunculkan sikap-sikap skeptis²²

Pada dasarnya perceraian orang tua yang memiliki anak remaja tidak selalu mengantarkan remaja tersebut kepada hal negatif tetapi perceraian orang tua bisa memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis atau akhlak remaja menurut Utari dkk dampak positif dari perceraian orang tua membuat remaja menjadi lebih mandiri yang mana remaja dituntut untuk bisa melakukan hal tanpa bantuan dari orang tua hal ini membuat remaja menjadi terlatih dalam mengerjakan apapun. Selain itu remaja yang memiliki pengalaman kedua orang tuanya bercerai cenderung lebih cepat bangkit dari keterpurukan yang ia alami karena dari perceraian orang tua remaja bisa belajar banyak hal.²³

Perceraian orang tua tidak selalu berdampak negatif kepada remaja karena jika perceraian itu bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada kedua orang tua maka remaja akan terhindar dari suasana keluarga yang penuh ketegangan.²⁴ Salah satu potret tokoh dengan latar belakang orang tua yang bercerai yang dapat bangkit dari keterpurukan dan tidak berdampak terhadap akhlak yang buruk adalah Barack Husein Obama dan Susilo Bambang Yudoyono walau saat mudanya tumbuh dan berkembang dari keluarga bercerai

²¹ Ramadhani et al., "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja."

²² Hurlock, "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi Kelima."

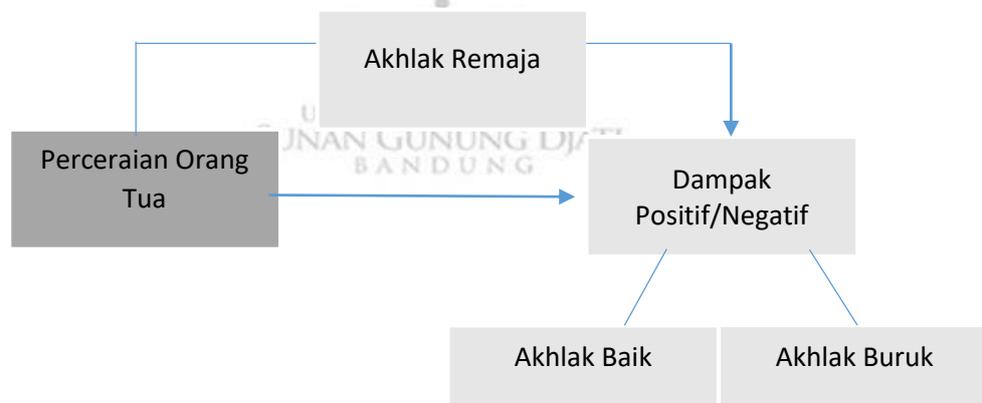
²³ Utari Ida, "Dampak Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja," *Profesi (Profesional Islam) Jurnal Stikespku* vol.15 No. (2018).

²⁴ Ida.

mereka tetap menjadi pribadi yang berprestasi, perceraian orang tua tidak selalu membawa seseorang kepada keadaan terpuruk secara berkepanjangan.²⁵

Dalam hal ini resiliensi akhlak baik perlu dibiasakan karena pada dasarnya jika akhlak sudah baik maka semua perilaku baik keagamaan ataupun sosialnya akan baik pula. Norma-norma positif sudah selayaknya ditanamkan pada diri remaja sejak dini agar menjadi remaja yang berakhlak mulia sesuai dengan yang sudah diajarkan dalam agama. Tetapi semua itu tergantung pada setiap pihak yang terlibat didalam proses pembentukannya yaitu orang tua dan keluarga. Karena lingkungan yang mana sudah baik sedari awal tetapi berubah menjadi perceraian bisa saja membuat remaja belum terbiasanya sehingga norma yang sudah dibangun dan akhlak baik yang sudah diciptakan menjadi berguguran atau bahkan tetap bisa bertahan hal itu tergantung kepada semua pihak yang terlibat. Aspek yang bersangkutan dengan akhlak sendiri erat kaitannya dengan perilaku yang di tampilkan baik perilaku positif ataupun negatif.²⁶

Kerangka pemikiran dapat dituangkan dalam skema berikut ini:



Gambar 1. 1 Bagan Alur Kerangka Berpikir

²⁵ Hadiani, Nurwati, and Darwis, "Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai."

²⁶ Suharman, "Faktor Determinan Akhlak Remaja."